

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa terdapat kasus kekerasan di sekolah di 9 provinsi pada tahun 2012, baik ditingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Lebih dari 1000 orang siswa, 87,6% mengatakan pernah mengalami tindakan kekerasan fisik seperti dipukul, dijewer, ditendang, dan kekerasan psikis seperti dihina, dibentak, dan diberi pandangan negatif. Adapun 78,3% siswa mengatakan pernah melakukan tindakan kekerasan mulai dari yang ringan hingga yang berat (Putri, E. I, 2015).

Di Makassar terjadi pengeroyokan oleh 3 orang teman kepada seorang murid kelas 1 SD pada bulan Maret 2014, kemudian awal bulan Mei tahun 2014 ada 2 korban tindakan kekerasan di SD diberitakan di berbagai media massa, salah satu siswa SDN 09 Pagi-Makassar Jakarta berusia 11 tahun menjadi korban kekerasan fisik kakak kelasnya karena menyenggol es milik kakak kelas (Andina, 2014). Angka kejadian ini menunjukkan bahwa tingginya perilaku kekerasan pada anak dapat dipengaruhi oleh tindakan spontan emosional dari sebagian individu, kesenjangan atau kecemburuan sosial, kelompok yang marah karena terpengaruh isu (Hufad, 2009).

Orang tua juga diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak, berperan menjadi guru pertama, sehingga penting untuk pembentukannya tingkah laku, sikap, dan nilai kepercayaan anak. Ketidakmampuan orang tua dalam mengajari anak untuk mengontrol emosi membuat anak menjadi temperamental dan bersikap buruk, dan dampaknya orang tua tidak menjadi contoh atau model baik dalam mengontrol dan mengasuh anak (Gowi, 2012).

Fatimah (2012) mengatakan masing-masing orang tua memiliki gaya dan pola yang berbeda dalam mengasuh anak. Cara orang tua menyikapi perilaku anak, bagaimana interaksi orang tua dan anak, bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak merupakan pengertian dari pola asuh orang tua. Selama orang tua berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak, umumnya mereka membuat peraturan, hukuman, hadiah, dan perhatian. Pada umumnya anak akan berperilaku menurut apa yang mereka lihat, anak-anak cenderung akan meniru perilaku serta kebiasaan orang tua dimana orang tua yang sering anak-anak temui sepanjang hari, dan secara tidak sadar akan membentuk perilaku atau kepribadian anak-anak serta dapat berpengaruh dalam perkembangan anak baik negatif maupun positif. Kemudian hasil penelitian Fatimah (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak, yaitu orang tua yang mempunyai pola asuh buruk, hasil yang didapatkan perkembangan anak normal yaitu (14,3%) dan yang meragukan (85,7%), sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang sebagian memiliki perkembangan yang normal yaitu (80%) dan meragukan (20%), adapun yang mempunyai pola asuh baik, sebagian besar perkembangan

anak normal yaitu (86,4%) dan meragukan (18,6%). Adapun pada penelitian Sulistyowati (2014) yaitu adanya pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan dikalangan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan hasil penelitian adanya pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dan pengetahuan tentang perilaku kekerasan secara bersama-sama dengan perilaku kekerasan pada kalangan pelajar dengan kontribusi sebesar 37,4%.

Hasil data studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2018 kepada siswa-siswi di SD S Kota Semarang, 23 dari 30 responden mengaku pernah melakukan perilaku kekerasan baik *verbal* maupun *non verbal*. Hasil wawancara studi pendahuluan didapatkan bahwa dari 23 responden, terdapat 12 responden diberi kebebasan oleh orangtua dalam bergaul, 8 responden diberi pengawasan ketat dan harus patuh terhadap peraturan orang tua, serta 3 responden lainnya diberi kebebasan beraktivitas dan diberi kepercayaan oleh orang tua. Latar belakang tersebut menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan anak usia sekolah di SD S Semarang”. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel *independent* pada penelitian Sulistyowati (2014) variabel *independentnya* adalah lingkungan sekolah dan pengetahuan. Adapun beda penelitian ini dengan penelitian Fatimah (2012) terletak pada variabel *dependentnya* yaitu perkembangan anak. Adapun beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian, jumlah, dan rentang usia respondennya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian yang ditetapkan “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus :

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. menjelaskan karakteristik responden
- b. menjelaskan pola asuh orang tua terhadap responden
- c. menjelaskan perilaku kekerasan yang terjadi pada responden
- d. menganalisa keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan anak usia sekolah.

D. Manfaat

1. Bagi Profesi

Sebagai salah satu materi pembelajaran, bahan diskusi, kajian, informasi dan pemahaman bagi tenaga medis dan perawat tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada anak sehingga dapat menyusun strategi yang tepat dalam rangka pemberian penyuluhan, pencegahan dan intervensi.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan diskusi, kajian dan pemahaman kepada mahasiswa Ilmu Keperawatan UNISSULA. Adapun bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan edukasi untuk pencegahan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah di SD S Semarang, adapun kegiatan edukasi akan dilaksanakan ketika perkumpulan orang tua/wali murid atau pengambilan raport.

3. Bagi Masyarakat

Mampu memberikan masukan dan informasi kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk anaknya, sehingga perilaku kekerasan anak dapat berkurang.